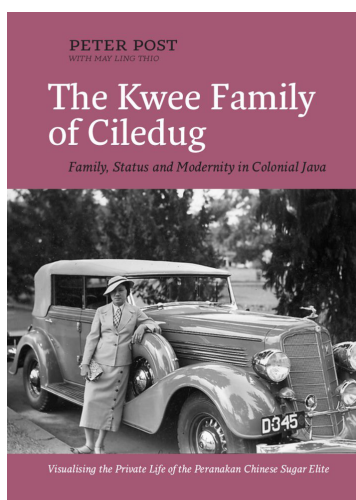


Sejarah Keluarga Kwee, Kisah Keluarga Tionghoa Cabang Atas di Ciledug

ANDRIK SULISTYAWAN

Alumnus S2 Sejarah UGM

Email: andrik_sulistiyawan@gmail.com



Title:

The Kwee Family of Ciledug: Family, Status and Modernity in Colonial Java, Visualising the Private Life of the Peranakan Chinese Sugar Elite

Author:

Peter Post dan May Ling Thio

Publisher:

LM Publishers Volendam (2018)

Pages:

288

ISBN:

978-94-6022-492-8

Apa yang menarik dari tulisan Peter Post dan May Ling Thio ini adalah penggunaan sumber-sumber foto. Foto yang menyampaikan ide-ide realitas dan termasuk kedalam sumber inkonvensional dalam penelitian sejarah itu, menurut Jean Gelman Taylor (2013), bermanfaat untuk mengungkap bagaimana kehidupan sehari-hari dari orang-orang biasa di masa lampau. Di Indonesia kondisi yang seperti ini bisa kita jumpai pada periode revolusi dan setelahnya dimana para jurnalis foto saat itu telah banyak memotret kehidupan sehari-hari masyarakat biasa atau rakyat dengan tampilan-tampilan modernitasnya (Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto, Ratna Saptari, 2013: 30) (Strassler, 2010: 7-8). Foto, karenanya, selain dapat memperkaya kisah-kisah sejarah, juga dapat membuka dan menawarkan topik-topik baru untuk penelitian sejarah terutama sekali sejarah sosial (Taylor, 2013: 321).

Karen Strassler (2010) bahkan telah menyinggung bagaimana fotografi di era kolonial yang telah dimanfaatkan oleh pemerintah kolonial untuk mensurvei bentang-bentang alam, mendaftarkan beragam bangsa dan “harta-harta” arkeologis yang ada di Hindia-Belanda dan tentu saja untuk menghadirkan citra ideal mengenai modernitas kolonial yang teratur, yang hal itu direpresentasikan dari foto-foto bangunan jembatan, kereta api dan jalur--jalur relnya,

pabrik-pabrik atau bisa juga berupa foto-foto dari deretan sekolah masyarakat lokal bumiputera yang tertata rapi (Strassler, 2010: 5-6).

Namun, di satu sisi fotografi ini juga menjadi aktivitas *leisure* yang hanya bisa dinikmati oleh sebagian kalangan tertentu termasuk dalam hal ini adalah masyarakat kelas atas Tionghoa.¹ Sejak periode akhir kolonial, para fotografer amatir yang kosmopolitan dan secara garis besar merupakan orang Tionghoa itu telah menghasilkan ikonografi yang sangat konsisten dari lanskap-lanskap tropis dan masyarakat tradisional yang indah. Mereka telah menciptakan suatu seni bergambar lewat imej-imej yang mereka hasilkan. Menariknya, justru praktik-praktik fotografer amatir inilah yang bertahun-tahun kemudian dimanfaatkan untuk mempromosikan pariwisata dan warisan budaya nasional, dan menjadi ironis ketika fotografer-fotografer Tionghoa amatir yang telah berjasa dalam menghasilkan wacana visual asli Indonesia itu dialienasikan dari Indonesia di rezim pemerintahan Suharto (Strassler, 2010: 20).

Lebih jauh, melalui fotografi jumlah orang-orang bisa berefleksi, membayangkan dan mengenali bagaimana keberadaan diri mereka di masa lalu, dan ketika mereka berefleksi dengan melihat imej-imej yang dibayangkan itulah entitas-entitas sosial seperti bangsa menjadi terlihat dan dapat dipahami. Kesadaran yang seperti itu telah hadir setidaknya pada akhir tahun 1800-an berkat praktik-praktik fotografi amatir yang mengubah tanah koloni Hindia-Belanda menjadi suatu obyek kontemplasi dan konsumsi estetika (Strassler, 2010: 3-5).

Melalui sumber-sumber fotonya, penulis tampak ingin menunjukkan bagaimana Kwee Zwan Liang, seorang Tionghoa penggemar fotografi itu telah memiliki kesadaran untuk membuat suatu warisan bagi keluarganya berupa dokumenter visual tentang kehidupan dunia modern kolonial akhir yang dulu pernah mereka rasakan.

Potret Keluarga Kwee

Penulis menegaskan bahwa bukunya ini dimaksudkan sebagai buku sejarah

1) Selain masyarakat kelas atas Tionghoa dan Eropa, ada pula kalangan aristokrat lokal bumiputera yang menikmati fotografi, dimana melalui fotografi itu mereka menggambarkan diri mereka sebagai kelompok yang tercerahkan nan elegan layaknya orang-orang Barat. Bukan suatu hal yang mengherankan bila masyarakat Tionghoa menggeluti fotografi, lantaran mereka memang telah terdorong untuk menjadi masyarakat kota kosmopolitan yang terintegrasi ke dalam sistem ekonomi kapitalis Barat. Mereka, karenanya, mengadopsi praktik-praktik modernitas global yang bebas dan menjadi pionir dalam hal penggunaan teknologi fotografi untuk mendokumentasikan kehidupan rumah tangga maupun aktivitas-aktivitas waktu luangnya. Atas dasar itulah Strassler menyebut orang Tionghoa sebagai bagian penting dalam hal pembentukan modernitas nasional Indonesia yang prosesnya sendiri telah berlangsung sejak periode awal kebangkitan nasional hingga periode poskolonial. Karen Strassler, *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*, (Durham and London: Duke University Press, 2010), hal. 13-15.

visual dari Keluarga Kwee dengan fokus terutama pada sumber-sumber visual dari Kwee Zwan Liang dengan istrinya Roos Liem Hwat Nio dan ketiga anaknya Kwee Lie Siok Nio (Evie), Kwee Kiem Han dan Kwee Kiem King (Hal. 21). Yang menjadi pertanyaan kemudian adalah, apakah sumber-sumber visual dari salah satu anggota Keluarga Kwee itu bisa benar-benar mampu memberi gambaran utuh tentang bagaimana kisah Keluarga Kwee di masa lampau?

Apabila dibandingkan dengan tiga anggota keluarga lainnya, anggota keluarga yang bernama Kwee Der Tjie, sayangnya, kurang banyak diekspos profilnya. Oleh sebab itu, wajar jika pembaca hanya akan mengenali Kwee Der Tjie ini sebagai anak perempuan satu-satunya dari empat Kwee bersaudara yang menikah dengan Han Tiauwing dan kemudian pindah dan menetap di Belanda dengan empat orang anaknya.

Pembaca tentu sudah tahu tentang figur Kwee Zwan Liang yang tidak hanya mengontrol departemen kimia namun juga bertugas laiknya dokter medis pabrik di Pabrik Gula Djatipiring (Hal. 121). Selain hobi dalam fotografi, bermain tenis dan berburu,² Zwan Liang sejak tahun 1920-an juga sudah tergila-gila dengan mobil mewah dari Amerika seperti *Marmon* dan merk lain seperti *Lancia Theta Coloniale* yang disebutnya sebagai “Raja Pegunungan” berkat kemampuan-kemampuan relinya.

Rupanya Zwan Liang dalam hal ini terpengaruh dengan gaya glamor sepupunya yang bernama Tan Gin Han, putra dari Mayor Tan Tjin Kie. Pada tahun 1914 sepupunya itu memang telah membeli mobil termahal di Jawa saat itu, yaitu *Fiat Landaulet-Torpedo (Brevetti Tipo 2)* (Hal. 158-159, 192). Tak hanya memiliki mobil, dia yang merupakan suami dari Roos Liem Hwat Nio itu juga terlibat aktif dalam *Koninklijke Nederlandsch-Indische Motor Club (KNIMC)*. Suatu perkumpulan klub motor dan klub mobil elit berisikan orang-orang Eropa yang rajin menyelenggarakan acara-acara tur dan perlombaan-perlombaan ketangkasan dan ketahanan bermotor. Zwan Liang menjadi anggota perkumpulan ini pada tahun 1914, dimana dia lalu menjadi anggota inti dan memegang kartu keanggotaan pribadi selama lebih dari dua puluh lima tahun sejak tahun 1939 (Hal. 215).

Pembaca rasanya juga sudah tahu profil Kwee Zwan Lwan, saudara

2) Cerita aktivitas berburu Kwee Zwan Liang ini ada di halaman 175. Area hutan di sekitar Kroya dekat Banyumas dan Tonjong dekat Brebes menjadi lokasi berburu favoritnya. Dengan mengenakan pakaian dan senapan berburu terbaru, Kwee Zwan Liang bersama rombongan berburu yang dia bentuk menghabiskan waktu berhari-hari untuk berburu hewan-hewan liar seperti babi hutan, rusa, monyet dan burung. Pemburu utusan pemerintah dan bupati setempat bahkan sering ikut bergabung dengan rombongan Kwee ini. Di Amerika aktivitas berburu yang seperti itu telah sejak lama menjadi aktivitas rekreasi yang umum dilakukan oleh mereka yang tergolong ke dalam *leisure class*. Lihat: Keith Kloor, “The United States: A Foreword”, dalam Joanne Bauer (ed.), *Forging Justice Environmentalism: Justice, Livelihood, and Contested Environments*, (London & New York: M.E. Sharp, 2006), hal. 257.

tertua yang menikah dengan Jenny Be Kiam Nio dan dikaruniai seorang putra bernama Eddy Kwee Kiem Lien. Zwan Lwan yang mengepalai departemen penjualan dan kemudian menjadi direktur Pabrik Gula Djatipiring ini dulu pernah terpilih menjadi Kepala Masyarakat Tionghoa di Cirebon pada tahun 1930-an. Dia yang punya hobi berkebun dan mendekorasi taman, serta memiliki seperangkat gamelan yang bagus yang umumnya memang dimiliki oleh orang-orang Tionghoa yang kaya raya itu juga aktif dalam banyak asosiasi kesejahteraan sosial (*social-welfare associations*). Dia, misalnya, pernah menjadi Ketua *Kong Djoe Kwan*, asosiasi kuil-kuil Tionghoa di Cirebon dan juga aktif sebagai anggota Asosiasi Kepramukaan Hindia Belanda, mewakili masyarakat etnis Tionghoa dari Keresidenan Cirebon (Hal. 104, 193-194, 205).

Pun, demikian halnya dengan Kwee Zwan Ho yang profilnya juga sudah cukup banyak diulas. Zwan Ho ini didapuk menjadi kepala bagian penanaman (*head of planting*) dari Pabrik Gula Djatipiring. Dia menikah dengan Betty Tan Ing Nio dari Keluarga Tan Bogor dan kemudian tinggal di Surabaya, Zwan Ho adalah sosok yang menarik lantaran dia juga memiliki hobi fotografi seperti Kwee Zwan Liang. Sebagai saudara laki-laki termuda, Zwan Ho berhubungan cukup dekat dengan Zwan Lwan. Pasca penjualan Pabrik Gula Djatipiring di tahun 1930-an, dia memutuskan untuk membeli rumah berdekatan dengan Zwan Lwan di Linggardjati. Tak hanya itu, dia bahkan pernah memelihara hewan-hewan peliharaan seperti rusa, burung kasuari, merpati, ayam, dan burung unta, di kebun atau taman milik keluarganya bersama saudara tertuanya itu (Hal. 194).

Keluarga Leisure Class?

Satu hal lain yang juga kurang dibahas dalam buku ini adalah tentang aktivitas investasi Keluarga Kwee pada saham-saham minyak dan juga Kongsi Dagang Amsterdam (*Haandels Vereeniging Amsterdam/HVA*). Mengapa anggota-anggota Keluarga Kwee memutuskan untuk berinvestasi pada saham-saham minyak dan HVA? Bagaimana dan seberapa besar modal keluarga yang disertakan dalam investasi-investasinya itu?

Seperti yang disebutkan di halaman 192, ada sejumlah besar modal keluarga yang diinvestasikan ke dalam saham-saham minyak dan HVA. Modal-modal inilah yang lalu digunakan oleh anggota-anggota Keluarga Kwee untuk menopang dan melanjutkan hobi dan gaya hidup mereka yang glamor di tengah himpitan depresi ekonomi tahun 1930-an,³ yang itu misalnya ditunjukkan ketika mereka masih mampu membeli mobil-mobil Barat merk

3) Seperti halnya Keluarga Tan, depresi ekonomi tahun 1930-an telah memaksa Keluarga Kwee untuk melepas aset-aset dan properti-propertinya termasuk *villa* dan Pabrik Gula Djatipiring yang telah menjadi sumber utama kekayaan mereka. Dana hasil pelelangan dan penjualan aset-aset dan properti-propertinya itu digunakan oleh Kwee Zwan Lwan, Kwee Zwan Liang dan Kwee Zwan Ho untuk membangun *villa* dan rumah-rumah baru di Linggardjati dan Bandung (Hal. 113 dan 191).

Buicks, Studebakers, Chryslers, Mercedes Benzes, atau ketika mereka masih sering menyempatkan diri untuk berbelanja berbagai *fashion item* terbaru baik itu topi, sepatu, kacamata hitam dan mantel di kawasan Jalan Braga, Bandung (Hal. 195). Anggota-anggota Keluarga Kwee, baik Kwee Zwan Lwan dan Kwee Zwan Ho maupun Kwee Zwan Liang yang ada di Bandung, bahkan masih mampu memperkerjakan sejumlah pelayan yang terdiri dari tukang kebun, mekanik, pengrajin atau ahli dekorasi, pembantu rumah tangga, *babu*, dan juga juru masak. Pun, mereka tanpa ragu mensponsori kejuaraan tenis wilayah yang sesekali diadakan di kediaman Kwee Zwan Lwan di Linggardjati (Hal. 162 dan 199).

Anggota-anggota Keluarga Kwee memang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan yang mewah nan megah (Hal. 143). Sebagai keluarga Tionghoa *cabang atas* yang tak hanya terpesona dengan modernitas namun juga status sosial, Keluarga Kwee benar-benar ingin menjadi kelompok penting dan terpendang dalam masyarakat kolonial. Mereka pun mempertegas status sosialnya dengan selalu menonjolkan kekayaannya. Semua yang mereka lakukan itu tentu bertujuan agar orang-orang di sekelilingnya takjub sekalipun apa yang coba mereka pertontonkan kepada publik itu tak jarang memantik kecemburuan sosial dari sebagian besar orang Tionghoa, terutama kelas bawah-menengah, dan juga cemoohan dari kalangan intelek Jawa (Hal. 17).

Di bab empat, lima dan tujuh, pembaca akan disuguhi cerita-cerita tentang bagaimana kehidupan glamor dari Keluarga Kwee ini. Mereka tinggal di sebuah kompleks *villa* yang megah, yang dilengkapi bangunan pabrik beserta rumah administratornya. Beberapa bangunan seperti permukiman sederhana bagi sekitar lima puluh pelayan (pembantu rumah tangga, *babu*, juru masak, tukang cuci pakaian, petugas kebersihan, petugas keamanan, portir, mekanik dan tukang kebun) dan para personel pabrik berdiri di dalam lingkungan kompleks *villa* ini. Dua lapangan tenis, kolam renang dan lapangan sepak bola, serta taman rusa dan kandang burung juga tersedia untuk menunjang hobi dan aktivitas olah raga para penghuni kompleks. Selain itu, terdapat pula kandang-kandang kuda dan kereta serta kebun yang luas yang untuk mengurusnya saja diperlukan sekitar sembilan belas tukang kebun laki-laki (Hal. 193).

Secara fisik, *villa* yang ditempati oleh anggota-anggota Keluarga Kwee ini merupakan bangunan yang mengesankan dengan pondok-pondok mewah yang saling berdekatan. *Villa* memiliki perpustakaan dengan meja bundar dan sofa, lalu semacam *salon* atau ruang tamu dengan cermin besar yang didekorasi dan juga meja biliar yang terletak persis bagian tengah ruangan. Di depan *salon* terdapat beranda yang luas berlantaikan ubin marmer. Selain itu, *villa* juga memiliki tiga kamar tambahan yang salah satunya dipakai sebagai arena bermain anak-anak dimana mereka menyimpan mainan-mainan mahalnyanya. Adapun bagian interior *villa* dilengkapi dengan banyak aksesoris

dan perabotan-perabotan rumah tangga modern bergaya Barat (*Western-style*) (Hal. 137-139).

Gambaran glamor lainnya terlihat dari kegemaran keluarga ini dalam mengkoleksi berbagai kendaraan modern nan mahal dari Barat. Seluruh anggota keluarga ini sudah sejak lama menggemari kendaraan-kendaraan bermotor produksi Barat yang semuanya itu dirawat oleh para petugas dan mekaniknya masing-masing (Hal. 148). Ada banyak alasan mengapa anggota Keluarga Kwee menyukai kendaraan-kendaraan bermotor yang mahal dari Barat. Namun, yang terpenting dari semua itu tentu saja fakta bahwa mobil-mobil produksi Barat yang mahal itu mampu memberi prestise untuk meningkatkan kedudukan sosial mereka di dalam masyarakat.

Di tahun 1920-an, periode dimana mereka telah muncul sebagai salah satu keluarga terkaya di wilayah Jawa Barat, anggota laki-laki Keluarga Kwee bersama dengan saudara iparnya Han Tiauwing dari Lawang dan anggota-anggota Keluarga Tan dan Keluarga Liem telah rajin membeli sejumlah mobil mahal dari Amerika dan Eropa setiap dua tahun sekali. Anggota dari keluarga-keluarga ini bahkan tercatat pernah memiliki *Pierce Arrow*. Mobil mahal nan mewah dari Amerika yang harganya berkisar antara US\$ 5.520-8.000 pada tahun 1920-an itu umumnya dimiliki oleh para pembesar negara seperti Kaisar Hirohito dari Jepang, Shah Reza Pahlevi dari Iran, Raja Abdul Aziz al Saud dari Arab Saudi, serta Presiden Woodrow Wilson dari Amerika.

Selain merk tersebut, Keluarga Kwee sendiri juga sudah memiliki beberapa merk lain seperti *Henderson*, yang disebut-sebut sebagai *Rolls Royce*-nya sepeda motor, lalu masing-masing dua unit *Fiat* dan *Lancia*, dan menyusul kemudian beberapa model merk *Marmon* dari Amerika, termasuk seri yang terakhir, yaitu *Model 78 Sedan 1929* yang dibeli sekitar tahun 1930 (Hal. 156-159, 160-162).

Anggota-anggota keluarga Kwee sangat menikmati perjalanan dengan mobil-mobil mewah mereka, entah itu sekadar mengunjungi tempat pemakaman keluarga dan kerabatnya atau dalam rangka wisata akhir pekan dan bepergian mengunjungi acara seperti Pasar Gambir di Jakarta dan Surabaya. Bagi mereka tampil di hadapan publik merupakan persoalan yang cukup penting karena itu menyangkut penegasan status sosial elit mereka di tengah masyarakat. Maka dari itu, tak heran jika mereka menarik garis pemisah yang jelas antara mereka dan lingkungan sekitarnya (Hal. 207).

Untuk membuat takjub orang-orang yang mereka kunjungi ataupun orang-orang yang ada di sekelilingnya, penampilan dalam berbusana menjadi perhatian utama. Mereka benar-benar ingin dilihat dan dikagumi karena pakaian eksklusif yang mereka pilih (Hal. 153). Dalam hal berpakaian ini anggota-anggota Keluarga Kwee selalu senang untuk mengenakan busana-busana yang modis nan modern. Mereka tampak tak ambil pusing sekalipun pakaian yang mereka kenakan itu dianggap cukup kontroversial (Hal.

164). Sebagian anggota keluarga pria bahkan tampak terpengaruh dengan perkembangan industri perfilman dunia. Ketika Periode Jazz (*Jazz Age*) sedang *booming*, mereka mulai mengenakan celana panjang, berbagai jenis topi modern seperti *fedora*, topi *homburg* dan *panama*, jaket putih pendek, kemeja putih dengan dasi, sepatu kulit yang modis dan juga mantel sepanjang kaki yang longgar (Hal. 175-177).

Pun, demikian halnya dengan para wanitanya. Roos Liem Hwat Nio istri Kwee Zwan Liang dan Jenny Be Kiam Nio istri dari Kwee Zwan Lwan yang menjadi anggota Asosiasi Nyonya-nyonya Rumah Tangga (*Vereeniging voor Huisvrouwen*) di Bandung dan Cirebon itu, misalnya, selalu senang mengenakan setelan jas wanita. Busana yang seperti ini biasanya mereka kenakan ketika mereka pergi belanja, pelesiran atau sekadar hadir dalam acara-acara perkumpulan sosial elit yang digagas oleh elit-elit Belanda dan berada di bawah naungan Nyonya Anna Cornelia de Jonge, istri dari Gubernur Jenderal Bonaficius Cornelis de Jong (Hal. 195-196).

Setelan jas wanita yang mereka kenakan itu umumnya terdiri dari rok selutut, jaket, blus atau kemeja wanita dan dasi, dan tak ketinggalan pula topi yang modis. Dalam salah satu foto yang berjudul "*Queens of the Road*", Roos Liem Hwat Nio bersama Lene Kwee Lee Nio bahkan berpose layaknya bintang film. Dengan topi lipat besar, blus lengan kembang modern serta rok sutra panjangnya yang berwarna gelap, mereka pamer dan mengekspresikan diri dengan bebas (Hal. 208-210).

Dengan gambaran-gambaran seperti di atas, orang bisa saja menyebut Keluarga Kwee ini sebagai keluarga *leisure class*. *Leisure class* atau kelas penikmat waktu luang itu sendiri merupakan suatu istilah yang dipopulerkan oleh ekonom Thorstein Bunde Veblen (1857-1929) yang mengkritik teori-teori pemikiran ekonomi (aliran klasik dan aliran neo-klasik), yang model-model teoritis dan matematisnya itu dinilai bias dan cenderung terlalu menyederhanakan fenomena-fenomena ekonomi serta dianggap mengabaikan aspek-aspek non ekonomi seperti masalah-masalah kelembagaan dan lingkungan.

Bagi Veblen, tingkah laku ekonomi masyarakat itu dipengaruhi pula oleh keadaan dan lingkungan. Manusia dalam pandangannya adalah makhluk yang jauh lebih kompleks dan memiliki naluri-naluri tertentu, yang itu ditandai oleh perilaku dan kebiasaan naluriannya. Manusia adalah makhluk yang penasaran. Mereka itu selalu menemukan cara-cara baru dalam melakukan sesuatu, yang maka dari itu ada kecenderungan bagi tiap orang untuk mempengaruhi sekaligus dipengaruhi pandangan-pandangan dan perilaku-perilaku dari orang lain.

Kompleksitas yang seperti itu, menurut Veblen, bisa dilihat dari perilaku konsumsi. Veblen telah mengkaji praktik atau pola konsumsi dan pembentukan selera individu, dan baginya dua hal tersebut juga menjadi

bagian penting dari proses ekonomi. Menurutnya, ada orang yang memang ingin memperoleh manfaat atau utilitas yang sebesar-besarnya dari tiap barang yang dikonsumsi, namun di sisi lain ada pula orang yang mengonsumsi barang secara tidak wajar yang ditujukan hanya untuk pamer (Deliarnov, 1995: 121-122 & 126) (Robert E. Ekelund Jr., Robert F. Hebert, 1983: 404).

Lebih jauh, *leisure class* yang telah muncul sejak periode feodal Eropa dan Jepang itu pada dasarnya memiliki karakteristik ekonomi yang sama (Veblen, 2007: 7). Mereka yang tidak perlu repot-repot untuk mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan produksi, menjadi lawan dari kelompok kelas pekerja serta memiliki aktivitas "*conspicuous consumption*" berupa pemborosan konsumsi barang yang tidak memiliki tujuan apa-apa selain melanggengkan kesenjangan dan hierarki sosial yang melekat dalam diri mereka itu juga dapat disebut sebagai *leisure class* (sosiologis.com, 2013). Orang-orang yang seperti itu tentu memiliki harta yang melimpah, dan oleh karena harta yang melimpah itulah mereka tidak perlu repot-repot lagi untuk aktif berproduksi dan cenderung menghabiskan waktu luangnya untuk bersenang-senang. Sebab, pekerjaan yang produktif itu, menurut Veblen, menjadi tanda dari adanya kelemahan ekonomi, namun sebaliknya, waktu yang luang menjadi bukti dari adanya kekuatan finansial yang mumpuni (Robert E. Ekelund Jr., Robert F. Hebert, 1983: 409-410).

Daftar Pustaka

- Anonim, "Thorstein Veblen: Pakar Waktu Luang", 2 Desember 2013, dalam <http://sosiologis.com/thorstein-veblen-pakar-waktu-luang>, diakses tanggal 29 Mei 2019, pukul 15.26 WIB.
- Deliarnov, 1995, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Raja Grafindo: Jakarta.
- Ekelund, Robert E. Jr., Robert F. Hebert, 1983, *a History of Economic Theory and Method (Second Edition)*, McGraw-Hill International Book Company: Singapore.
- Kloor, Keith, "The United States: A Foreword", dalam Joanne Bauer (ed.), 2006, *Forging Justice Environmentalism: Justice, Livelihood, and Contested Environments*, M.E. Sharp: London & New York.
- Nordholt, Henk Schulte, "Memikir Ulang Historiografi Indonesia", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.), 2013, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia & KITLV-Jakarta: 2013.
- Strassler, Karen, 2010, *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*, Duke University Press: Durham and London.
- Taylor, Jean Gelman, "Aceh: Narasi Foto, 1873-1930", dalam Henk Schulte Nordholt, Bambang Purwanto dan Ratna Saptari (ed.), 2013, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia & KITLV-Jakarta: Jakarta.
- Veblen, Thorstein Bunde, 2007, *The Theory of the Leisure Class (Oxford World's Classics)*, Oxford University Press: New York.